

# **PREDIKSI MUSIM KEMARAU 2026 SULAWESI TENGAH**



**STASIUN PEMANTAU ATMOSFER  
GLOBAL LORE LINDU BARIRI**

# DAFTAR ISI



**01**

## **PENGENDALI IKLIM DI INDONESIA**

- El Niño Southern Oscillation (ENSO)
- Indian Ocean Dipole (IOD)
- Sirkulasi Monsun Asia-Australia
- Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

**03**

## **KERAGAMAN IKLIM INDONESIA**

- Satu Periode Musim di Indonesia
- Zona Musim Indonesia
- Penentuan Parameter Musim

**07**

## **PREDIKSI MUSIM KEMARAU 2026**

- Monitoring & Prediksi Dinamika Atmosfer
- Prediksi Awal Musim Kemarau
- Prediksi Perbandingan Awal Musim Kemarau Terhadap Normal
- Prediksi Sifat Musim Kemarau

**12**

## **LANJUTAN PREDIKSI MUSIM KEMARAU 2026 DI INDONESIA**

- Prediksi Puncak Musim Kemarau
- Prediksi Perbandingan Puncak Musim Kemarau Terhadap Normal
- Prediksi Durasi Musim Kemarau
- Prediksi Perbandingan Durasi Musim Kemarau Terhadap Normal

**16**

## **PREDIKSI MUSIM TERDEKAT (HUJAN 2026)**

- Prediksi Awal Musim Hujan Terdekat
- Prediksi Perbandingan Awal Musim Hujan Terdekat

**18**

## **REKOMENDASI**

# DEWAN REDAKSI

**PENANGGUNG JAWAB**  
ASEP FIRMAN ILAHI, S.STAT, M.SI

**PIMPINAN REDAKSI**  
M. SOEHARTO DWI P. R, S.TR

**EDITOR**  
MUHAMMAD HAFIZH SUWANDI, S.TR.KLIM.  
FADHIL MUHAMMAD ASLAM, S.TR.KLIM.

**ANALISIS DATA**  
TIM DATA DAN INFORMASI

**KONTRIBUTOR DATA**  
TIM OBSERVASI

**DESAIN DAN PUBLIKASI**  
TIM PELAYANAN PUBLIK DAN HUMAS

**STASIUN PEMANTAU ATMOSFER  
GLOBAL LORE LINDU BARIRI**  
JL. SAPTA MARGA, BIROBULI UTARA,  
KEC. PALU SEL., KOTA PALU, SULAWESI  
TENGAH



# KATA PENGANTAR

Publikasi Prediksi Musim Kemarau 2026 Provinsi Sulawesi Tengah merupakan bentuk pelayanan jasa klimatologi yang disusun oleh Stasiun Pemantau Atmosfer Global Lore Lindu Bariri. Publikasi ini disusun berdasarkan laporan data curah hujan dari Unit Pelaksana Teknis BMKG serta Stasiun Kerja Sama BMKG di Provinsi Sulawesi Tengah, dengan mempertimbangkan dinamika atmosfer skala regional dan global.

Sebagai acuan klimatologis, digunakan data rata-rata curah hujan periode 1991–2020 (normal terbaru) sehingga BMKG memutakhirkan zonasi musim menjadi Zonasi Musim baru (ZOM9120). Berdasarkan pola distribusi curah hujan rata-rata bulanan, wilayah Indonesia diklasifikasikan ke dalam tipe Monsunal, Ekuatorial, dan Lokal. Hasil analisis periode 1991–2020 menunjukkan Sulawesi Tengah terdiri atas 29 ZOM (19 tipe ekuatorial dan 10 tipe lokal).

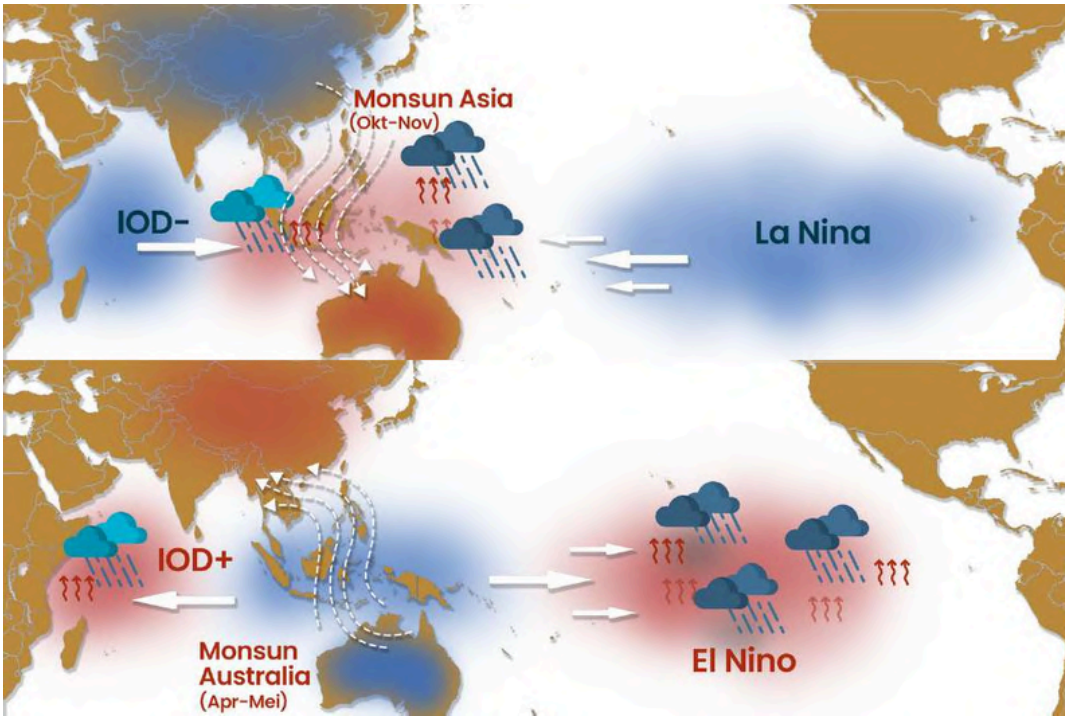
Kami menyampaikan terima kasih kepada para pengamat curah hujan dan Pemerintah Daerah yang telah melaporkan data. Publikasi ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai sektor pembangunan.

**Palu, 11 Maret 2026**  
**KEPALA STASIUN**



**Asep Firman Ilahi, S.Stat, M.Si**  
**NIP 197501051995031001**

# PENGENDALI IKLIM DI INDONESIA



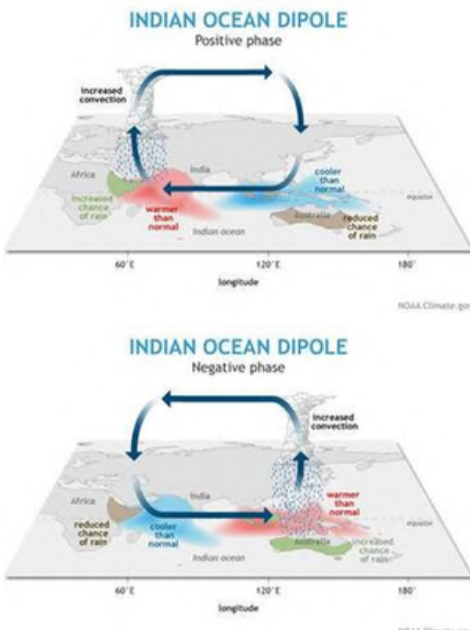
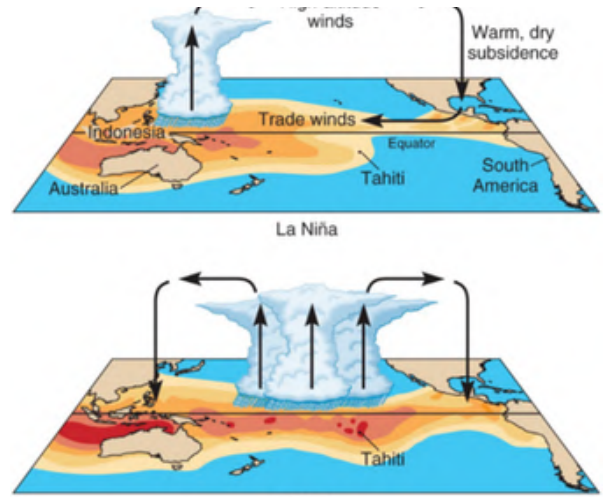
Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di daerah tropis antara Benua Asia dan Australia serta Samudera Pasifik dan Hindia, memiliki keragaman cuaca dan iklim yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh interaksi berbagai fenomena iklim global dan regional, antara lain ENSO, IOD, Sirkulasi Monsun Asia-Australia, ITCZ dan Suhu Permukaan Laut Indonesia.

## El Niño Southern Oscillation (ENSO)

**El Niño** (ketika suhu permukaan laut di Pasifik Tengah Ekuator lebih hangat dari biasanya) dapat mengurangi curah hujan di Indonesia, terutama jika suhu perairan Indonesia dingin.

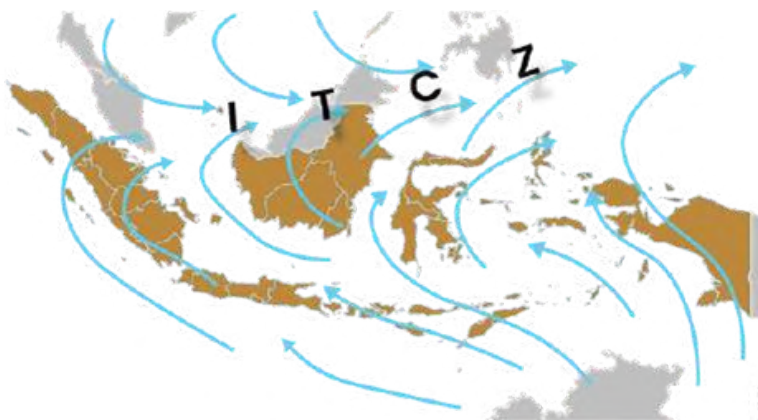
**La Niña** (ketika suhu permukaan laut di Pasifik Tengah Ekuator lebih dingin dari biasanya) dapat meningkatkan curah hujan di Indonesia, terutama jika suhu perairan lokal hangat.

Pengaruh **ENSO** bervariasi tergantung musim dan lokasi wilayah di Indonesia



## Indian Ocean Dipole (IOD)

Indian Ocean Dipole (IOD) merupakan fenomena interaksi lautan - atmosfer di Samudera Hindia yang dimonitor melalui perhitungan perbedaan nilai antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika (West Tropical Indian Ocean, WTIO) dengan perairan di sebelah barat Sumatera (Southeast Tropical Indian Ocean, SETIO). IOD positif (anomali suhu muka laut di perairan pantai timur Afrika lebih tinggi daripada perairan barat Sumatera) dapat mengurangi curah hujan di bagian barat Indonesia. IOD negatif umumnya dapat meningkatkan curah hujan di bagian barat Indonesia.



Monsoon Australia

### Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)

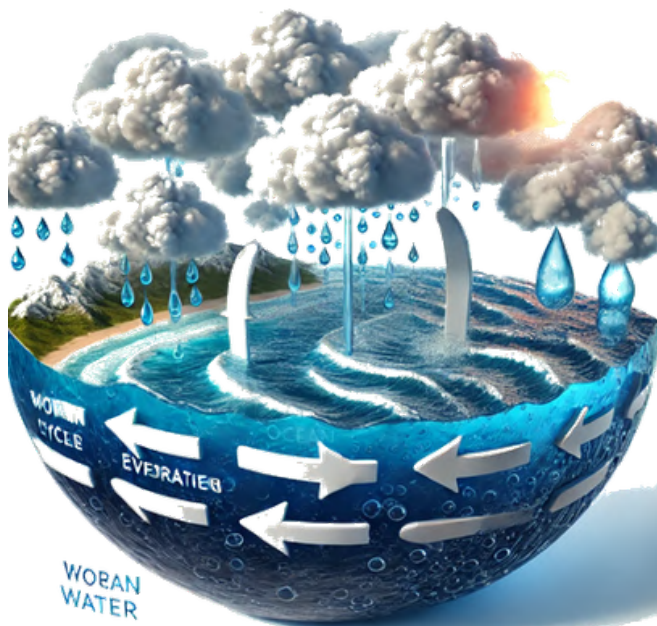
ITCZ merupakan daerah tekanan rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi berubah mengikuti pergerakan semu matahari ke arah utara dan selatan garis khatulistiwa. Daerah tekanan rendah ini menjadi pertemuan massa udara dari belahan bumi utara dan belahan bumi selatan. Wilayah Indonesia yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadi pertumbuhan awan-awan yang berpotensi hujan.

### Sirkulasi Monsun Asia-Australia

Angin monsun adalah angin musiman yang bertiup secara periodik dalam setahun dan berubah arah antara musim panas dan musim dingin. Angin ini terjadi akibat perbedaan tekanan udara antara daratan dan lautan yang dipengaruhi oleh pemanasan matahari. Angin monsun baratan (ketika tekanan udara di Asia lebih tinggi) berkaitan dengan musim hujan di Indonesia. Angin monsun timuran/tenggara (tekanan udara lebih tinggi di Australia) berasosiasi dengan musim kemarau di Indonesia.



Monsoon Asia



### Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Kondisi suhu permukaan laut di wilayah perairan Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu indikator banyak-sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, dan erat kaitannya dengan proses pembentukan awan di atas wilayah Indonesia. Suhu permukaan laut yang panas meningkatkan potensi penguapan air dan pembentukan awan, sedangkan suhu yang dingin mengurangi potensi tersebut.

# KERAGAMAN IKLIM DI INDONESIA

*“Topografi Indonesia yang kompleks (pegunungan, lembah, dataran rendah, kepulauan dan pantai) menyebabkan variasi iklim yang signifikan di berbagai wilayah. Variasi iklim ini menyebabkan Indonesia terbagi menjadi beberapa tipe zona musim berdasarkan data rata-rata 1991-2020.”*

## SATU PERIODE MUSIM DI INDONESIA

### AWAL MUSIM KEMARAU



- Ditetapkan jika terdapat minimal tiga dasarian berturut-turut dengan curah hujan kurang dari 50 mm per dasarian, atau
- Total curah hujan dalam tiga dasarian tersebut harus kurang dari 150 mm dan curah hujan pada dasarian pertama juga harus kurang dari 50 mm.

### AWAL MUSIM HUJAN

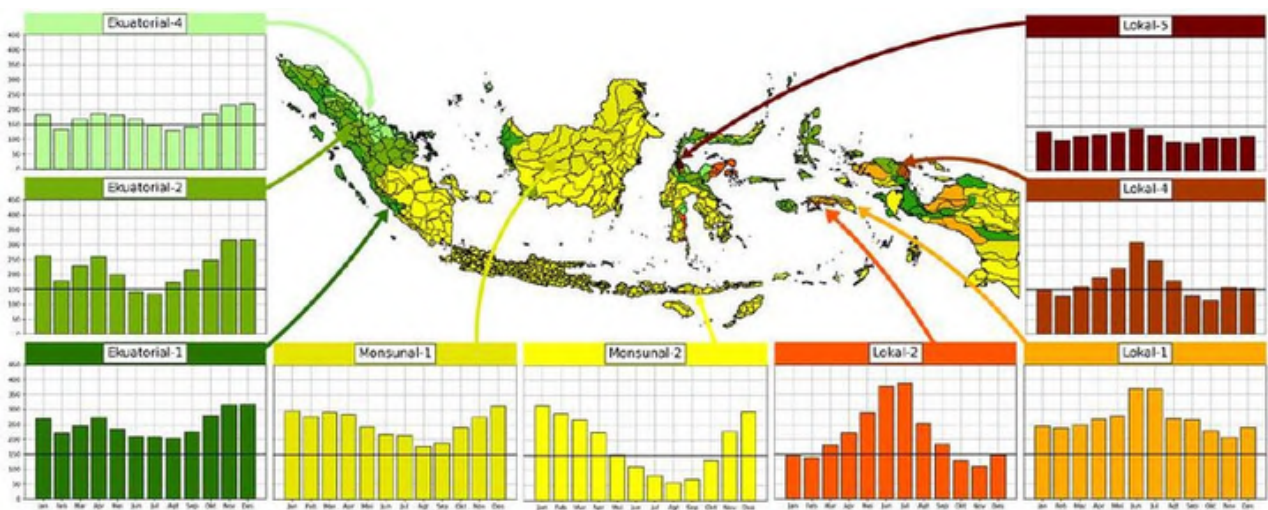


- Ditetapkan jika terdapat minimal tiga dasarian berturut turut dengan curah hujan sama atau lebih dari 50 mm per dasarian, atau
- Total curah hujan dalam tiga dasarian tersebut harus  $\geq 150$  mm dan curah hujan pada dasarian pertama juga harus  $\geq 50$  mm.

# ZONA MUSIM DI INDONESIA

Zona Musim (ZOM) adalah wilayah yang teridentifikasi memiliki karakteristik musim yang relatif sama (homogen). Berdasarkan normal curah hujan periode 1991-2020, wilayah Indonesia diklasifikasi menjadi 699 ZOM yang secara umum terbagi menjadi tiga tipe Zona Musim (ZOM) :

- Pola Monsunal: Bentuk huruf "U" dengan curah hujan tinggi di awal dan akhir tahun.
- Pola Lokal: Bentuk gunung atau "Λ" dengan satu puncak curah hujan tinggi di pertengahan tahun.
- Pola Ekuatorial: Bentuk gelombang dengan dua puncak curah hujan, menciptakan dua kurva lonceng.



Tipe ZOM Monsunal: Pola hujan tahunan dengan satu puncak hujan (saat berlangsungnya angin monsun Asia) dan satu kali musim kemarau.

- Monsunal-1: Pola monsun dengan musim hujan sepanjang tahun.
- Monsunal-2: Pola monsun mempunyai satu musim kemarau dan satu musim hujan.

Tipe ZOM Ekuatorial: Pola hujan tahunan dengan dua puncak hujan.

- Ekuatorial-1: Pola Equatorial dengan musim hujan sepanjang tahun.
- Ekuatorial-2: Pola Equatorial dengan satu musim kemarau dan satu musim hujan.
- Ekuatorial-4: Pola Equatorial dengan dua musim kemarau dan dua musim hujan.

Tipe ZOM Lokal: Pola hujan tahunan berbeda dengan monsun dan ekuatorial.

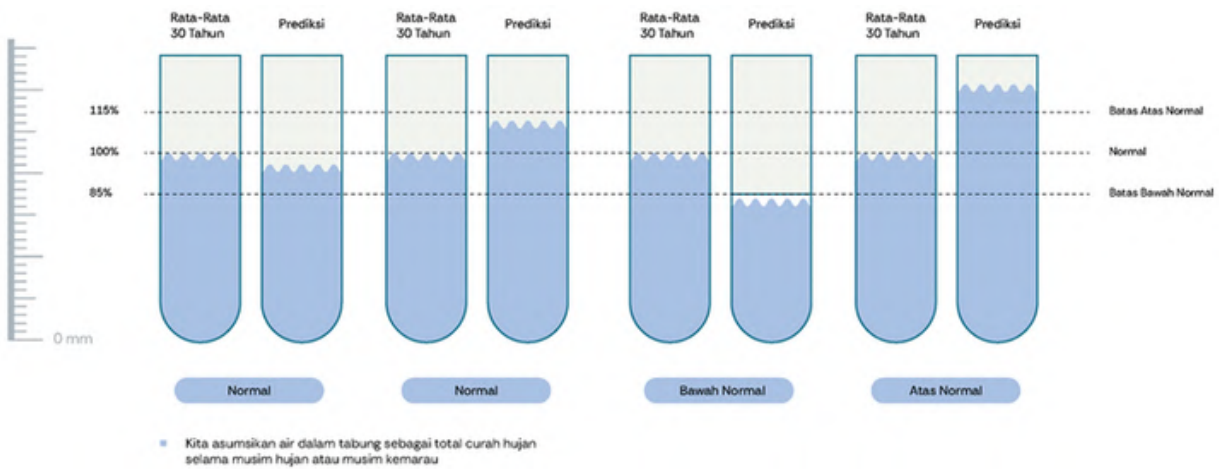
- Lokal-1: Pola lokal dengan musim hujan sepanjang tahun.
- Lokal-2: Pola lokal dengan satu musim kemarau dan satu musim hujan.
- Lokal-4: Pola lokal dengan dua musim kemarau dan dua musim hujan.
- Lokal-5: Pola lokal dengan musim kemarau sepanjang tahun.

“Normal adalah istilah dalam klimatologi untuk kondisi rata-rata yang terjadi selama 30 tahun.”

# SIFAT MUSIM DI INDONESIA

Akumulasi curah hujan selama satu periode musim yang diprediksi dibandingkan dengan normalnya (Atas Normal jika curah hujan > 115%, Normal jika curah hujan 85-115%, dan Bawah Normal jika curah hujan < 85%)

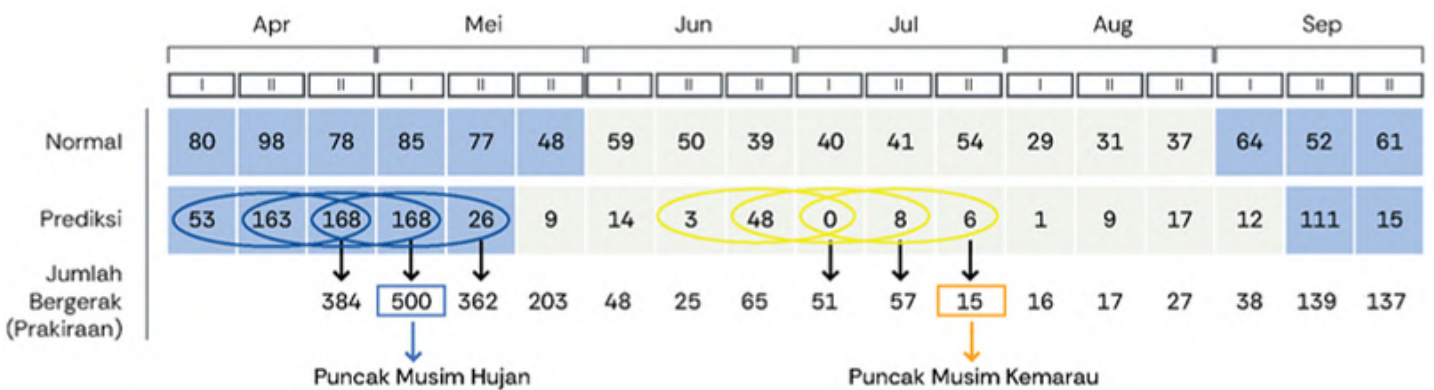
Dasarian merupakan periode 10 harian. Urutannya dalam satu tahun dinyatakan dengan indeks dasarian (1-36), dari Januari hingga Desember. Setiap bulan terbagi menjadi tiga dasarian: tanggal 1-10, 11-20, dan 21 sampai akhir bulan.



# PUNCAK MUSIM DI INDONESIA

Periode bulan dengan curah hujan tertinggi (untuk musim hujan) atau terendah (untuk musim kemarau) selama tiga dasarian berturut-turut.

Apabila nilai tertinggi atau terendah dari tiga dasarian berada pada Dasarian I, maka puncaknya ditetapkan pada bulan sebelumnya (contoh: puncak musim hujan di April). Sebaliknya, apabila berada pada Dasarian II atau III, maka puncaknya terjadi pada bulan yang sama (contoh: puncak musim kemarau di Juli).

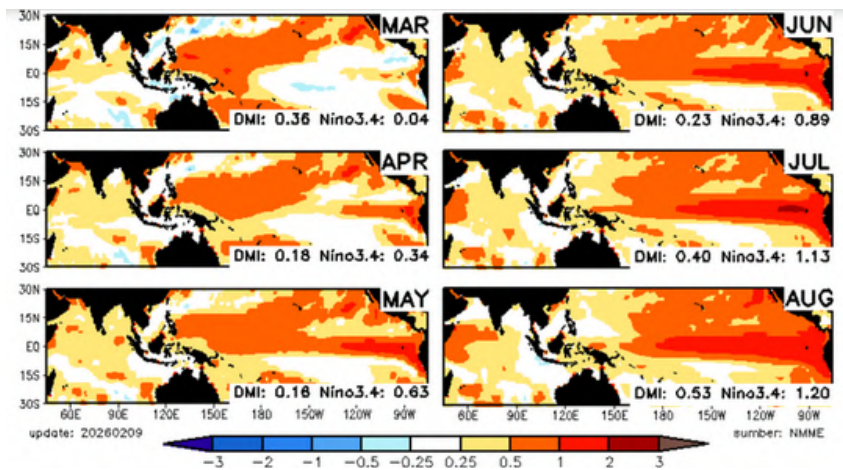
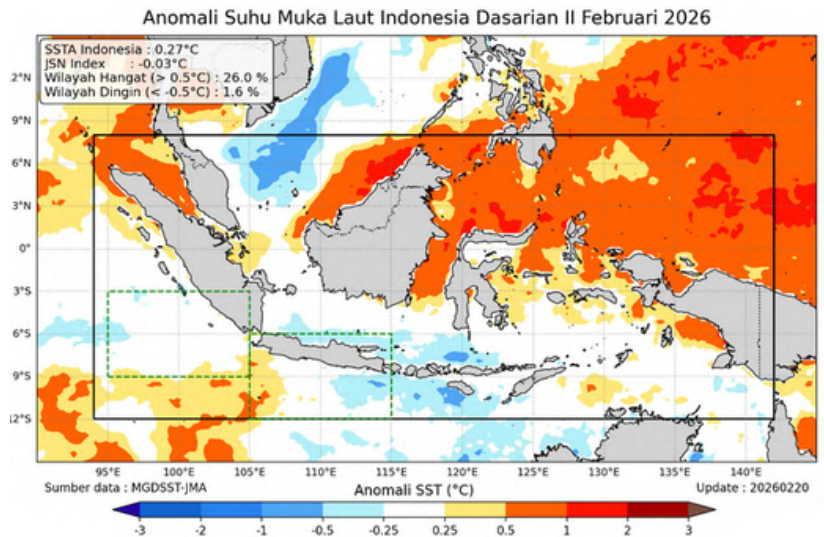


# MONITORING & PREDIKSI DINAMIKA ATMOSFER

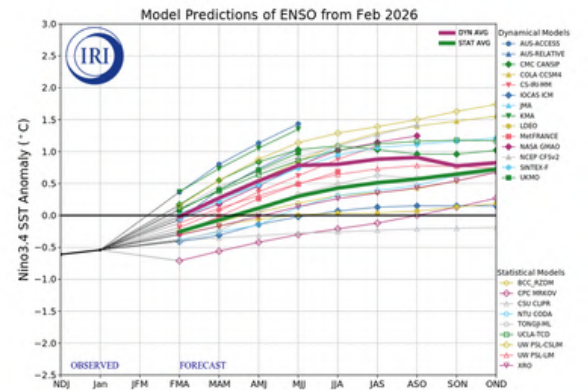
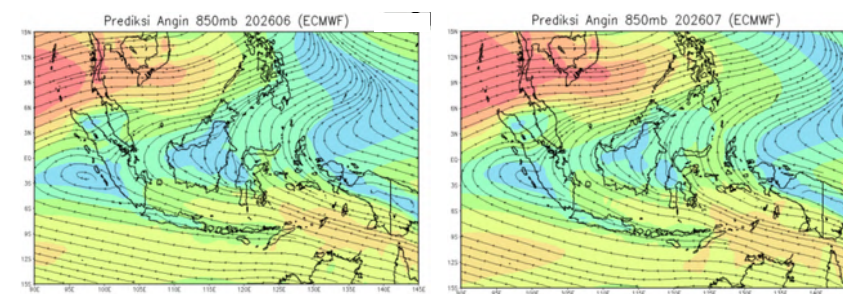
Berdasarkan monitoring Anomali Suhu Muka Laut (SST) Indonesia Dasarian II Februari 2026, dapat terlihat bahwa rata-rata Anomali SST di wilayah ini berada dalam kategori normal. Namun jika melihat kondisi di wilayah Sulawesi Tengah, Anomali SST pada wilayah ini menunjukkan kondisi lebih hangat dibanding klimatologisnya, hal ini dapat meningkatkan potensi pertumbuhan awan yang lebih tinggi daripada kondisi normalnya.

Jika melihat data prediksi Anomali SST (Pemutakhiran Februari 2026) secara spasial, Anomali SST di wilayah Nino 3.4 pada bulan Februari

hingga Mei menunjukkan kondisi Netral. Namun pada pertengahan tahun, kondisi ini diprediksi berubah menjadi kondisi El-Nino lemah hingga moderat, dimana hal ini dapat mengindikasikan penurunan curah hujan di wilayah Indonesia dan tentu saja turut memengaruhi penurunan nilai curah hujan di wilayah Sulawesi Tengah.

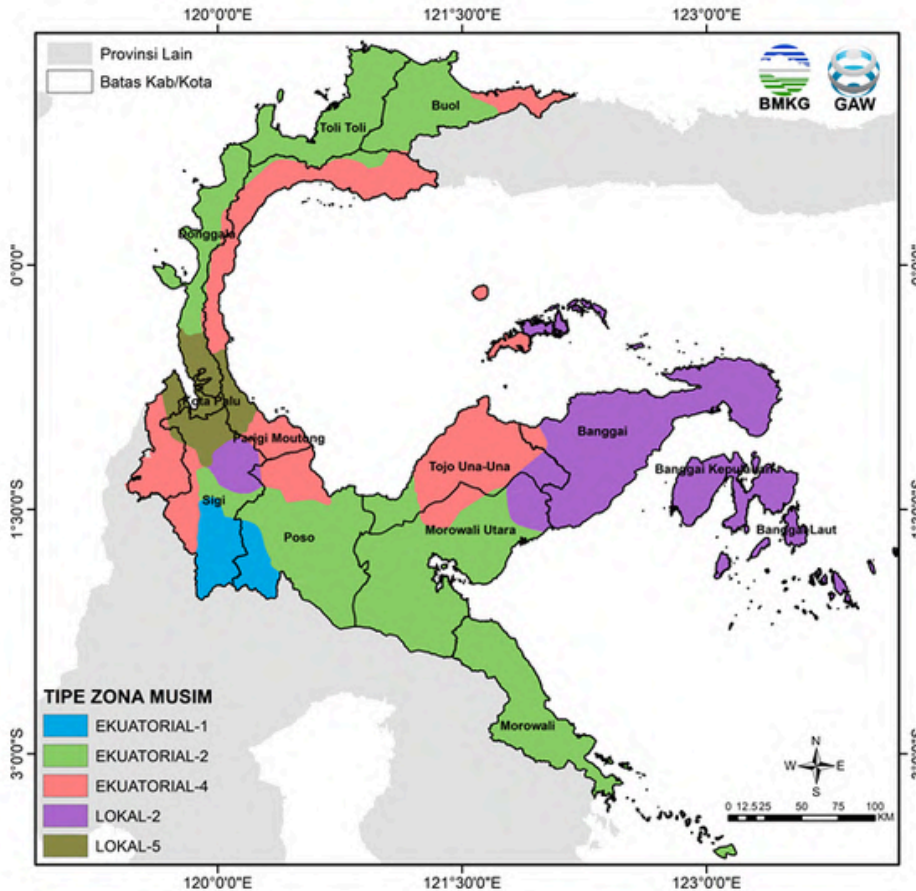


Sejalan dengan hal tersebut, seperti yang terdapat pada grafik komposit Prediksi Anomali SST. Beberapa model prediksi cuaca di seluruh dunia juga mendapati hal yang serupa, dimana kondisi El-Nino lemah hingga moderat akan terjadi di pertengahan tahun hingga berlanjut ke akhir tahun 2026.



Kondisi angin pada lapisan 850 mb juga turut memengaruhi dinamika atmosfer di wilayah Indonesia yang nantinya juga akan berdampak ke wilayah Sulawesi Tengah. Pada pertengahan tahun terutama pada bulan Juni dan Juli, angin timuran diprediksi masih mendominasi wilayah Indonesia yang juga berkorelasi dengan monsun Australia yang aktif. Tidak hanya itu, Intertropical Convergence Zone (ITCZ) yang biasanya berperan dalam meningkatkan potensi pertumbuhan awan juga sudah bergerak ke arah utara mengikuti pergerakan tahunannya. Secara umum, kondisi ini akan mendukung penurunan intensitas curah hujan di Indonesia pada periode tersebut.

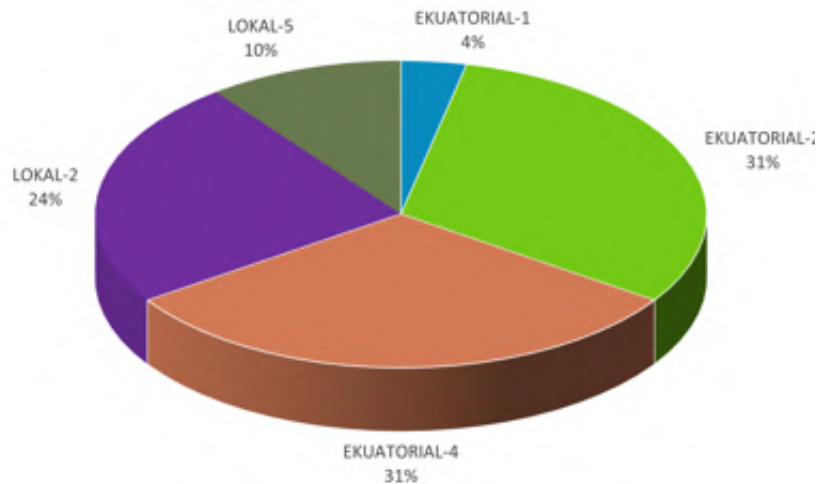
# ZONA MUSIM DI SULAWESI TENGAH



Kondisi geografis Sulawesi Tengah yang beragam terdiri dari pegunungan, lembah, teluk, dan pesisir serta berada di sekitar khatulistiwa menyebabkan pola musim (zona musim) berbeda-beda antar wilayah. Pada peta zona musim, tipe Ekuatorial tersebar luas di daratan Sulawesi Tengah dan mencakup beberapa wilayah utama, sedangkan tipe Lokal tampak lebih menonjol pada wilayah tertentu seperti kawasan kepulauan dan wilayah Palu serta sekitarnya.

Zona Musim (ZOM) di Sulawesi Tengah berdasarkan tipe pola hujan:

- Ekuatorial-1: sebanyak 1 ZOM (4%), berada di bagian selatan wilayah Sigi dan bagian barat daya wilayah Poso.
- Ekuatorial-2: sebanyak 9 ZOM (31%), meliputi Toli-Toli, Morowali, sebagian besar Buol, Poso, Morowali Utara, sebagian besar wilayah Donggala, sebagian kecil Sigi, Parigi Moutong, dan Tojo Una-Una.
- Ekuatorial-4: sebanyak 9 ZOM (31%), meliputi sebagian besar wilayah Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Sigi, sebagian kecil wilayah Buol, Donggala, Morowali Utara, Banggai, dan Poso.
- Lokal-2: sebanyak 7 ZOM (24%), meliputi Banggai, Banggai Kepulauan, Banggai Laut, sebagian kecil wilayah Tojo Una-Una, Sigi, Morowali Utara, dan Poso.
- Lokal-5: sebanyak 3 ZOM (10%), meliputi Kota Palu serta sebagian kecil wilayah Sigi, Donggala, dan Parigi Moutong.

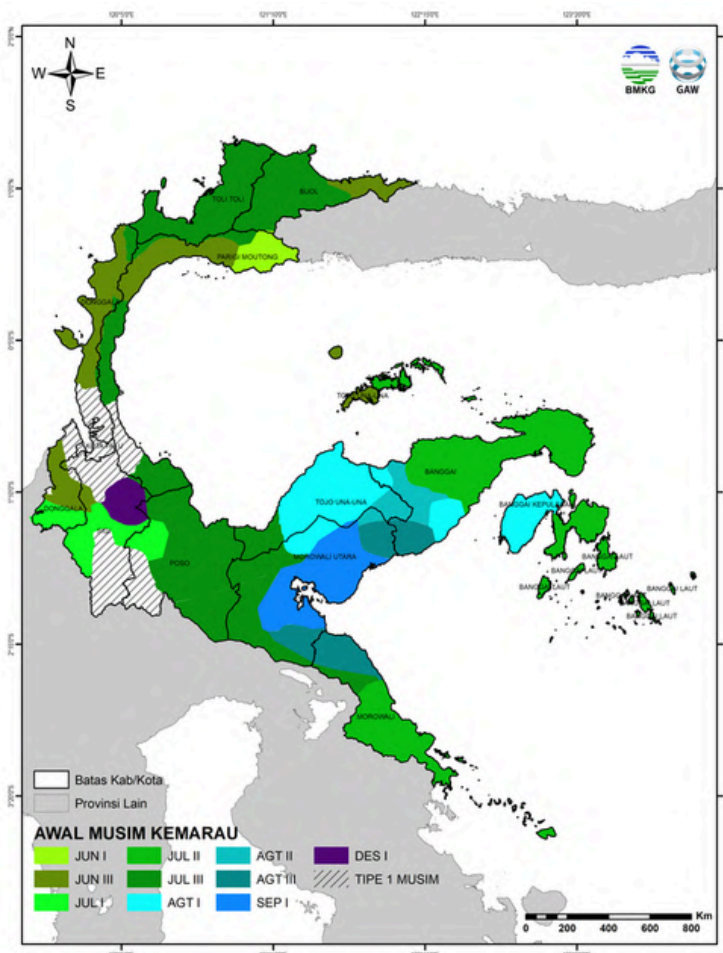
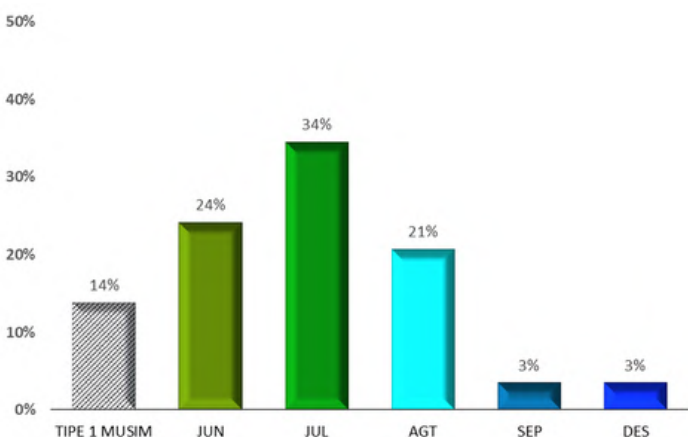


Secara umum, zona musim tipe Ekuatorial mendominasi Sulawesi Tengah, yakni mencakup 19 ZOM (66%), sedangkan sisanya 10 ZOM (34%) bertipe Lokal.

# PREDIKSI AWAL MUSIM KEMARAU

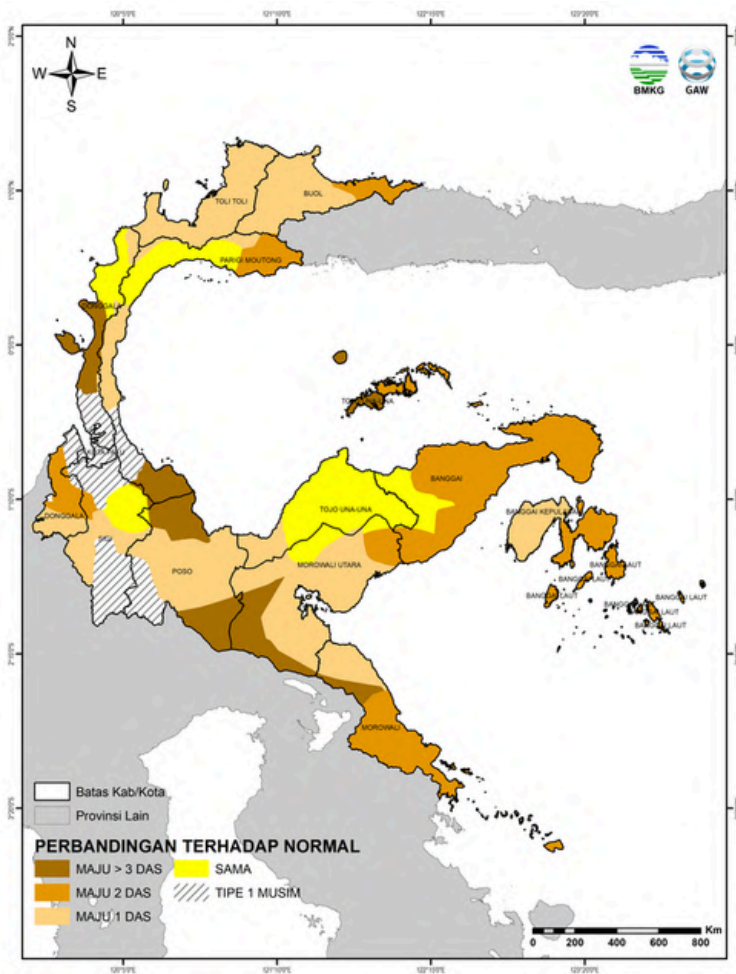
Kondisi geografis Sulawesi Tengah yang beragam menyebabkan awal musim kemarau tidak terjadi secara bersamaan. Berdasarkan hasil analisis dan prakiraan, awal musim kemarau 2026 diprediksi mulai terjadi pada Juni 2026 di beberapa wilayah. Namun, awal musim kemarau paling banyak diperkirakan terjadi pada Juli 2026, lalu berlanjut meluas hingga Agustus pada sebagian besar wilayah lainnya. Sementara itu, sebagian kecil wilayah mengalami awal musim kemarau yang lebih lambat, yaitu pada September hingga Desember.

Dari total 29 Zona Musim (ZOM) di Provinsi Sulawesi Tengah, sebanyak 10 ZOM (24%) diprakirakan mulai memasuki awal musim kemarau pada Juli 2026, mencakup Toli-Toli, sebagian besar wilayah Buol, Parigi Moutong, Poso, Morowali, Banggai, Banggai Laut, sebagian kecil wilayah Tojo Una-Una, Banggai Kepulauan, Sigi, Donggala, dan Morowali Utara.



Sementara itu, sebanyak 7 ZOM (34%) diprakirakan mulai memasuki musim kemarau pada Juni 2026, meliputi sebagian besar Donggala dan Parigi Moutong, serta sebagian kecil Sigi, Buol, dan Tojo Una-Una. Selanjutnya, 6 ZOM (21%) diprakirakan memulai musim kemarau pada Agustus 2026, mencakup sebagian besar Tojo Una-Una, Banggai Kepulauan, dan Morowali Utara, serta sebagian kecil Morowali dan Banggai. Awal musim kemarau yang lebih lambat diprakirakan terjadi masing-masing pada 1 ZOM (3%), yaitu September 2026 di sebagian besar Morowali Utara dan sebagian kecil Tojo Una-Una, serta Desember 2026 di sebagian kecil Sigi dan Poso. Selain itu, 4 ZOM (14%) yang meliputi Kota Palu serta sebagian kecil Sigi, Donggala, Parigi Moutong, dan Poso termasuk Tipe 1 Musim.

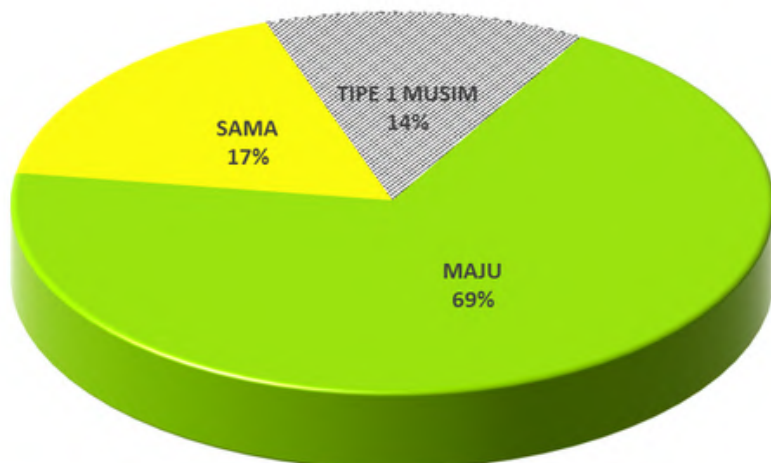
Secara umum, awal musim kemarau di Sulawesi Tengah diperkirakan didominasi periode Juni–Agustus 2026, yakni mencakup 23 ZOM (79%).



Jika dibandingkan dengan normalnya (rata-rata klimatologis 30 tahun periode 1991-2020), awal musim kemarau di Sulawesi Tengah pada tahun 2026 secara umum diperkirakan cenderung maju (datang lebih cepat). Sebanyak 8 ZOM (27.6%) diprediksi mengalami awal musim kemarau lebih maju 1 dasarian dibanding kondisi normal yang meliputi Toli-Toli, sebagian besar wilayah Buol, Parigi Moutong, Poso, Morowali Utara, Banggai Kepulauan, sebagian kecil wilayah Donggala, Sigi, Tojo Una-Una dan Morowali. Selain itu, 8 ZOM (27.6%) diprediksi lebih maju 2 dasarian, mencakup Banggai Laut, sebagian besar wilayah Banggai, Morowali, Banggai Kepulauan, sebagian kecil wilayah Donggala, Sigi, Buol, Parigi Moutong, Morowali Utara dan Tojo Una-Una. Sementara itu, pada 4 ZOM (13.8%) diprediksi terjadi kemajuan lebih dari 3 dasarian yang diprediksi di sebagian besar wilayah Donggala, sebagian kecil wilayah Sigi, Poso, Parigi Moutong, Morowali, Morowali Utara dan Tojo Una-Una.

# PREDIKSI PERBANDINGAN AWAL MUSIM KEMARAU TERHADAP NORMAL

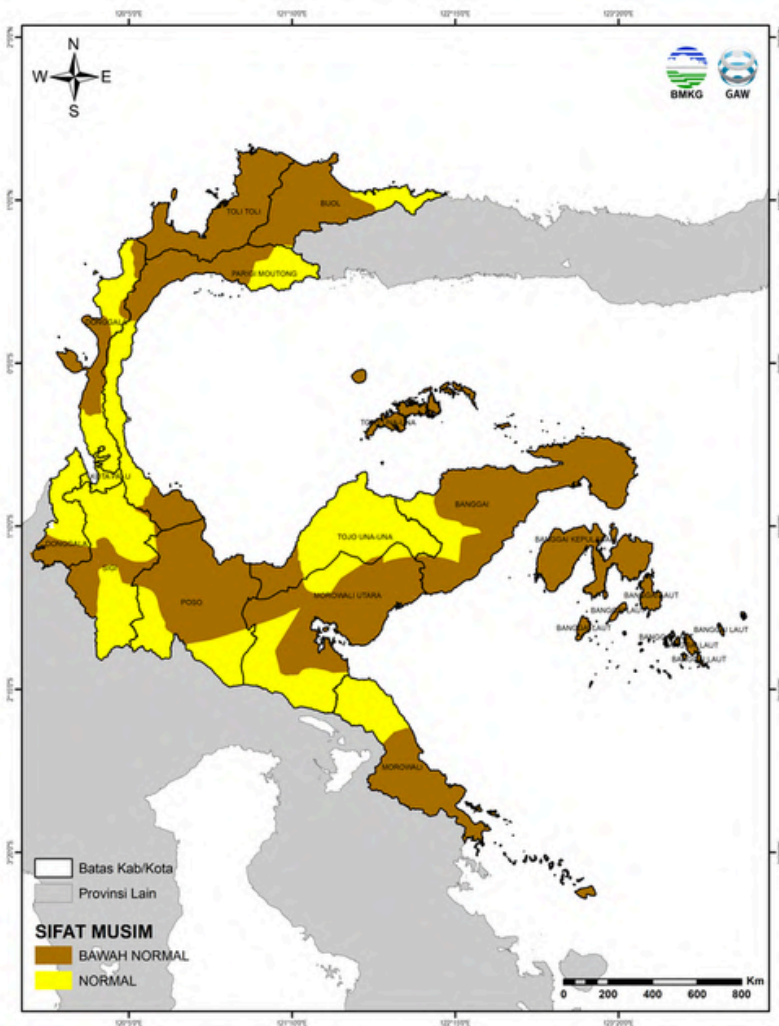
Adapun 5 ZOM (17%) lainnya diprediksi mengalami awal musim kemarau sama dengan normalnya, yang umumnya meliputi sebagian besar Tojo Una-Una, sebagian kecil wilayah Morowali Utara, Banggai, Sigi, Donggala, Poso dan Parigi Moutong. Selain itu, sebanyak 4 ZOM (14%) yang mencakup Kota Palu serta sebagian kecil Sigi, Donggala, Parigi Moutong, dan Poso merupakan Tipe 1 Musim.



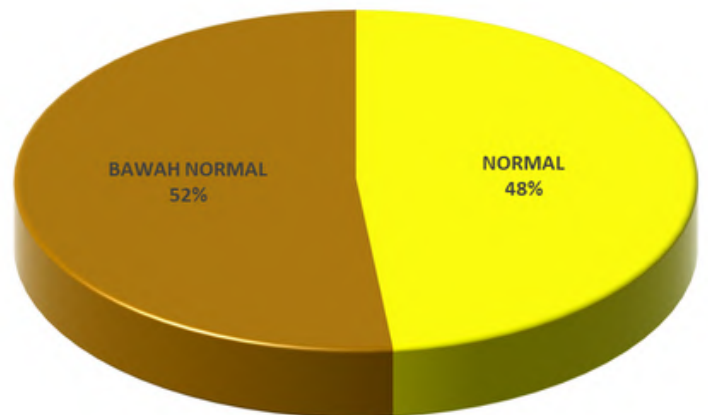
Secara keseluruhan, awal musim kemarau 2026 di Sulawesi Tengah cenderung datang lebih awal dari biasanya, dengan cakupan 20 ZOM (69%).

# PREDIKSI SIFAT MUSIM KEMARAU

Berdasarkan peta prakiraan sifat musim kemarau 2026, Sulawesi Tengah diperkirakan didominasi kondisi Bawah Normal, yaitu akumulasi curah hujan selama kemarau lebih rendah dari rata-rata klimatologis 1991-2020. Kondisi ini diprediksi terjadi pada 15 ZOM (52%) yang mencakup Toli-toli, Banggai Kepulauan, Banggai Laut, sebagian besar wilayah Buol, Parigi Moutong, Poso, Morowali Utara, Morowali, Banggai, sebagian kecil wilayah Sigi, Donggala, dan Tojo Una-Una. Artinya, wilayah-wilayah tersebut berpotensi mengalami kemarau yang lebih kering dari biasanya, sehingga perlu kewaspadaan terhadap ketersediaan air dan dampak kekeringan.

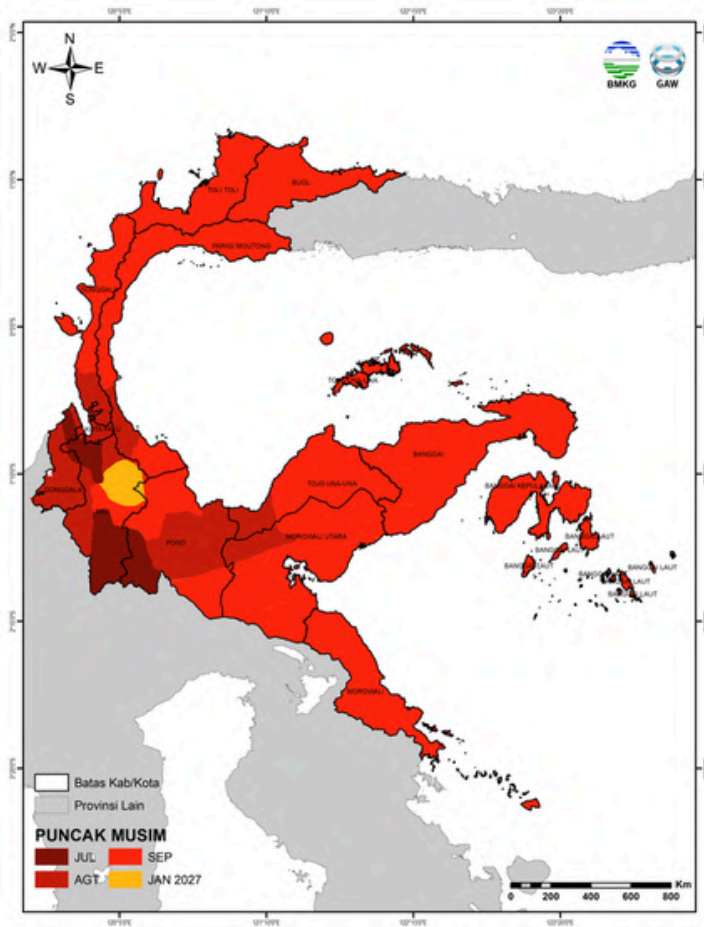


Sementara itu, 14 ZOM (48%) lainnya diprediksi bersifat Normal, yaitu curah hujan kemarau mendekati kondisi rata-ratanya. Wilayah ini umumnya berada di Kota Palu, sebagian besar wilayah Donggala, Sigi, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Morowali, sebagian kecil wilayah Poso, Morowali Utara, Buol dan Banggai. Ini berarti kondisi kemarau diperkirakan berjalan seperti pola normal, meski pemantauan tetap diperlukan karena hujan dapat bervariasi secara lokal.



Secara umum, sifat musim kemarau 2026 di Sulawesi Tengah didominasi kategori bawah normal. Sementara itu, wilayah lainnya diperkirakan berada pada kategori normal.

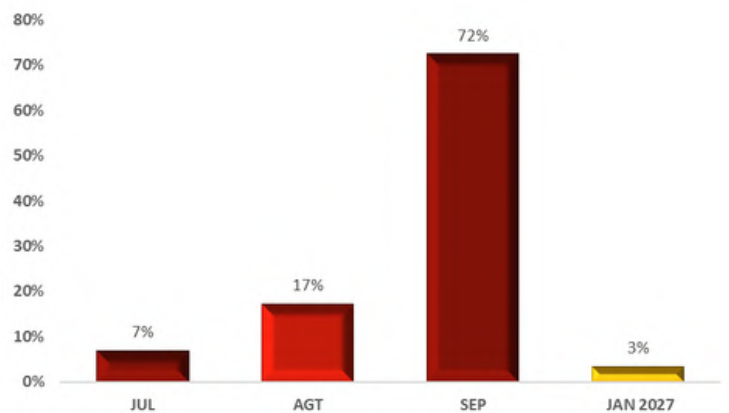
# PREDIKSI PUNCAK MUSIM KEMARAU



Puncak musim kemarau merupakan periode paling kering, ditandai oleh hari hujan yang paling jarang dan ketersediaan air yang cenderung menurun. Di Sulawesi Tengah, puncak musim kemarau 2026 diprediksi didominasi pada September 2026, terjadi pada 21 ZOM (72%) yang meliputi Toli-Toli, Buol, Banggai, Banggai Kepulauan, Banggai Laut, Morowali, sebagian besar wilayah Morowali Utara, Donggala, Poso, Tojo Una-Una, serta sebagian kecil wilayah Sigi.

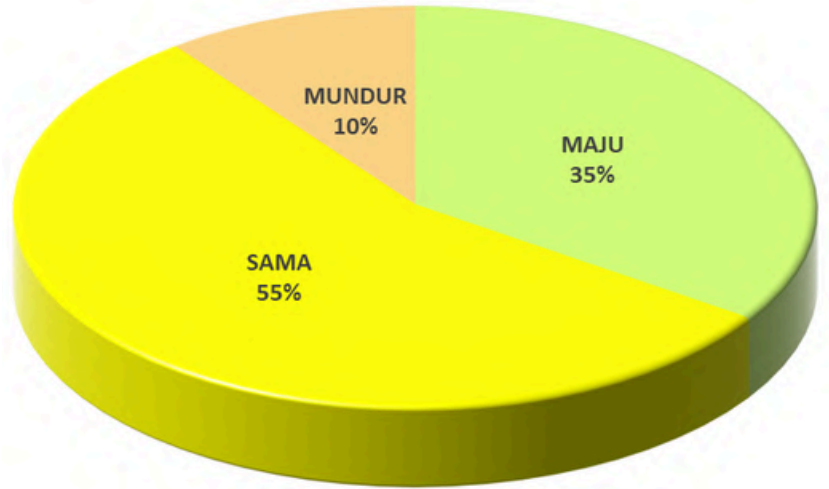
Pada Agustus 2026, puncak musim kemarau diprediksi terjadi pada 5 ZOM (17%), meliputi sebagian besar wilayah Poso dan Sigi serta sebagian kecil wilayah Donggala, Morowali Utara, Tojo Una-Una, dan Parigi Moutong. Selanjutnya, pada Juli 2026 puncak musim kemarau diprediksi terjadi pada 2 ZOM (7%), meliputi sebagian besar wilayah Sigi serta sebagian kecil wilayah Donggala dan Poso. Terakhir, pada Januari 2027 puncak musim kemarau diprediksi terjadi pada 1 ZOM (3%), meliputi sebagian kecil wilayah Sigi dan Poso.

Artinya, September 2026 menjadi periode kunci kewaspadaan kemarau di mayoritas wilayah. Sementara itu, daerah yang mencapai puncak kemarau pada Juli-Agustus perlu melakukan antisipasi lebih dini, dan sebagian kecil wilayah yang mencapai puncak pada Januari 2027 memerlukan kesiapsiagaan yang lebih panjang.

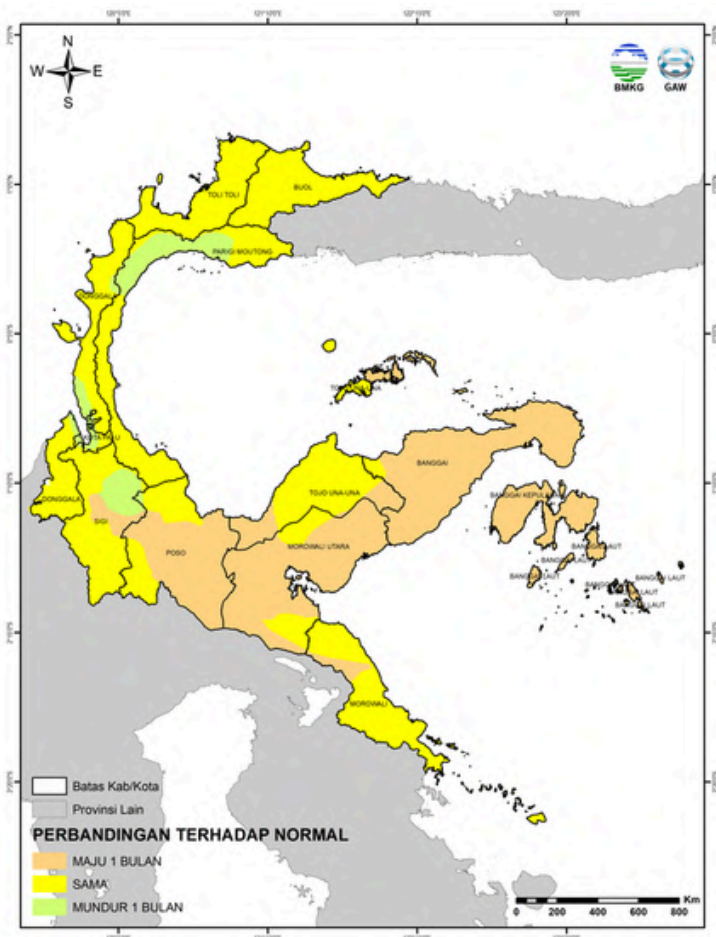


Puncak musim kemarau 2026 di Sulawesi Tengah didominasi September 2026 (21 ZOM/72%), sementara sebagian wilayah lainnya mengalami puncak lebih awal pada Juli-Agustus, dan sebagian kecil hingga Januari 2027.

Puncak musim kemarau merupakan periode ketika kondisi paling kering biasanya terjadi, ditandai oleh hari hujan yang paling jarang, suhu udara yang lebih panas, serta kelembapan yang lebih rendah. Pada 2026, waktu puncak musim kemarau di Sulawesi Tengah diprediksi tidak serentak antar Zona Musim (total 29 ZOM): sebanyak 16 ZOM (55%) diprediksi mencapai puncak sama seperti normal, 10 ZOM (35%) diprediksi mencapai puncak maju (datang lebih cepat), dan 3 ZOM (10%) diprediksi mencapai puncak mundur (datang lebih lambat).



# PREDIKSI PERBANDINGAN PUNCAK MUSIM KEMARAU TERHADAP NORMAL

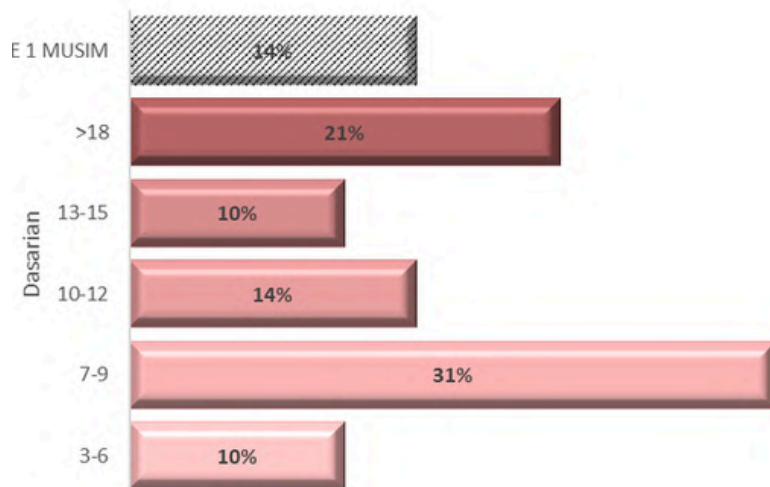
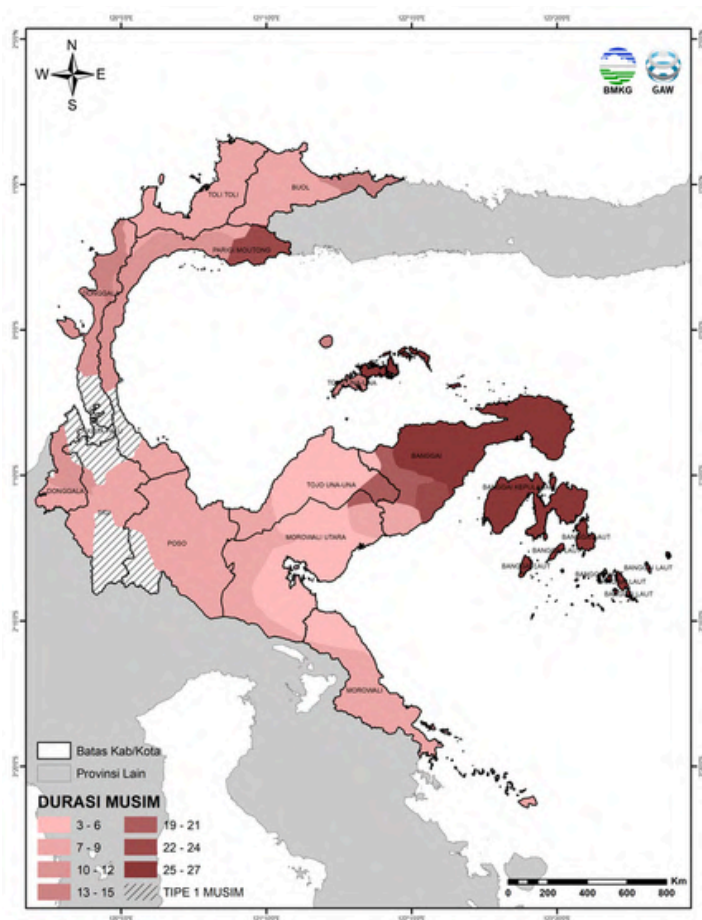


Puncak musim kemarau diprediksi terjadi sama seperti normalnya pada wilayah Buol, Toli-Toli, sebagian besar wilayah Donggala, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Morowali, dan Sigi, serta sebagian kecil wilayah Morowali Utara, Kota Palu, dan Poso. Puncak musim kemarau diprediksi maju dari normalnya pada wilayah Banggai Kepulauan, Banggai Laut, sebagian besar Morowali Utara, Banggai, dan Poso, serta sebagian kecil wilayah Morowali, Sigi, dan Tojo Una-Una. Puncak musim kemarau diprediksi mundur dari normalnya pada sebagian besar wilayah Kota Palu, serta sebagian kecil wilayah Parigi Moutong, Donggala, Sigi, dan Poso.

Implikasinya, wilayah yang puncak kemaraunya maju perlu bersiap lebih cepat (ketersediaan air dan risiko karhutla), wilayah yang sama mengikuti pola seperti biasanya, sedangkan wilayah yang mundur perlu waspada lebih lama karena kondisi paling kering datang lebih belakangan.

Puncak musim kemarau 2026 di Sulawesi Tengah diprediksi didominasi kondisi sama hingga maju (tepat waktu hingga datang lebih awal dari normalnya), sementara hanya sebagian kecil wilayah yang diperkirakan mundur.

# PREDIKSI DURASI MUSIM KEMARAU

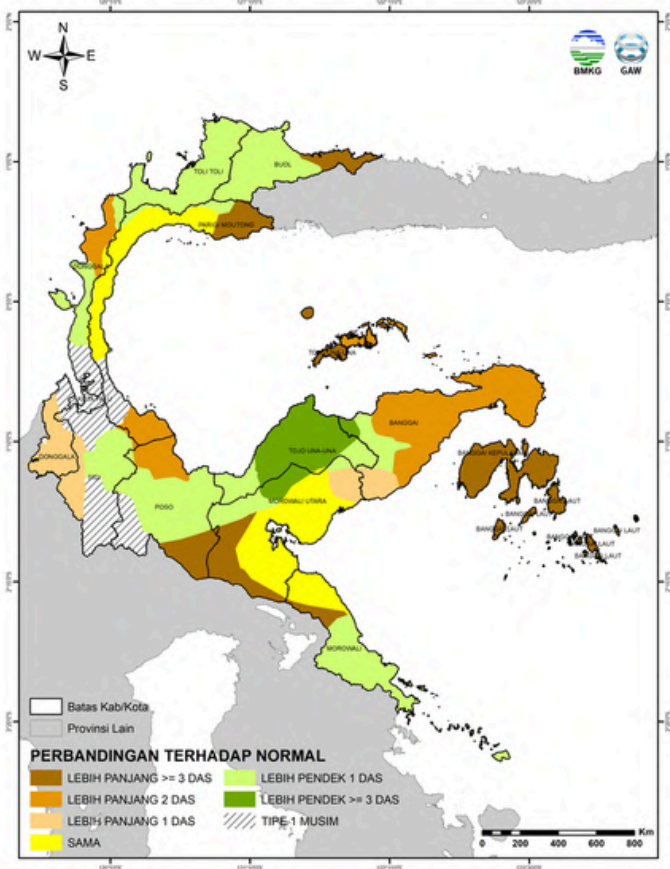


Durasi musim kemarau 2026 di Sulawesi Tengah diprediksi berbeda-beda antar ZOM, mulai dari yang singkat (3–6 dasarian) hingga sangat panjang (>18 dasarian).

Kemarau singkat (3–6 dasarian) diperkirakan terjadi pada 3 ZOM (10%), meliputi sebagian besar wilayah Tojo Una-Una dan Morowali Utara, serta sebagian kecil wilayah Morowali dan Banggai. Kemarau menengah (7–9 dasarian) diperkirakan terjadi pada 9 ZOM (31%), mencakup Toli-Toli, sebagian besar wilayah Buol, Poso, Sigi, dan Morowali, serta sebagian kecil wilayah Banggai, Morowali Utara, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, dan Donggala. Kemarau panjang (10–12 dasarian) diprediksi terjadi pada 4 ZOM (14%), meliputi sebagian besar wilayah Donggala dan Parigi Moutong, serta sebagian kecil wilayah Sigi. Sementara itu, durasi 13–15 dasarian diperkirakan terjadi pada 3 ZOM (10%) di sebagian kecil wilayah Buol, Tojo Una-Una, dan Donggala. Adapun kemarau sangat panjang (>18 dasarian) diperkirakan terjadi pada 6 ZOM (21%), terutama di wilayah Banggai, Banggai Kepulauan, dan Banggai Laut, serta sebagian kecil wilayah Tojo Una-Una dan Parigi Moutong. Selain itu, sebanyak 4 ZOM (14%) yang mencakup Kota Palu serta sebagian kecil Sigi, Donggala, Parigi Moutong, dan Poso merupakan Tipe 1 Musim.

Musim kemarau 2026 di Sulawesi Tengah diprediksi berdurasi beragam antar ZOM, dari 3–6 dasarian hingga >18 dasarian, dengan durasi terbanyak pada kategori 7–9 dasarian.

Dengan perbedaan durasi tersebut, wilayah yang mengalami kemarau lebih panjang perlu lebih siap menghadapi keterbatasan air dan meningkatnya risiko karhutla. Sebaliknya, wilayah dengan kemarau lebih singkat berpeluang lebih cepat memasuki periode basah, sehingga penyesuaian jadwal tanam dan pengelolaan air dapat dilakukan lebih awal.



Durasi musim kemarau 2026 di Sulawesi Tengah diprediksi bervariasi antar ZOM, dengan selisih di beberapa wilayah dapat mencapai lebih dari 3 dasarian dibanding kondisi normal.

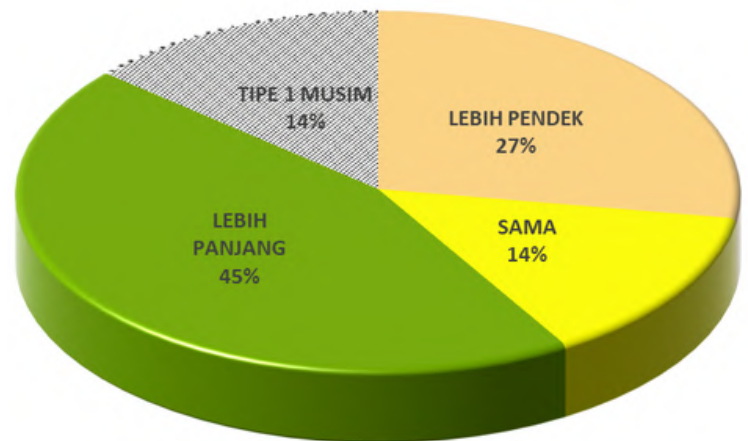
Untuk durasi kemarau yang lebih panjang, diperkirakan terjadi pada 13 ZOM (45%). Durasi yang lebih panjang sekitar 1 dasarian meliputi sebagian kecil wilayah Banggai, Morowali Utara, Donggala, dan Sigi. Durasi yang lebih panjang 2 dasarian mencakup sebagian besar wilayah Banggai, serta sebagian kecil wilayah Sigi, Poso, Parigi Moutong, dan Donggala. Sementara itu, durasi yang lebih panjang lebih dari 3 dasarian berpotensi terjadi di Banggai Kepulauan dan Banggai Laut, serta sebagian kecil wilayah Tojo Una-Una, Parigi Moutong, Buol, Poso, Morowali, dan Morowali Utara.

Adapun durasi kemarau yang sama dengan normal diprediksi terjadi pada 4 ZOM (14%), mencakup sebagian besar wilayah Morowali Utara, Morowali, dan Parigi Moutong, serta sebagian kecil wilayah Tojo Una-Una dan Donggala.

# PREDIKSI PERBANDINGAN DURASI MUSIM KEMARAU TERHADAP NORMAL

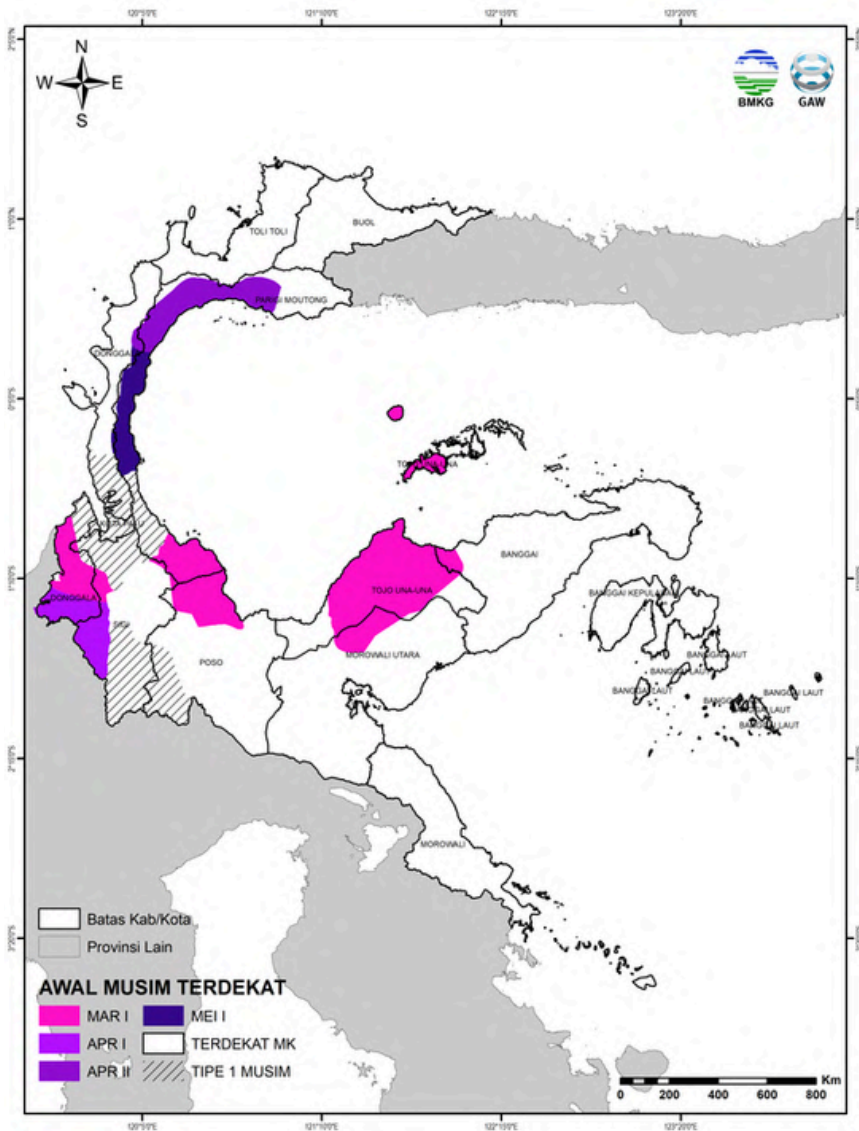
Untuk kategori durasi kemarau yang lebih pendek, diperkirakan terjadi pada 8 ZOM (27%). Durasi yang lebih pendek sekitar 1 dasarian meliputi Toli-Toli, sebagian besar wilayah Buol, Donggala, Morowali, dan Poso, serta sebagian kecil wilayah Banggai, Morowali Utara, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, dan Sigi. Sementara itu, durasi yang lebih pendek lebih dari 3 dasarian terdapat di sebagian besar wilayah Tojo Una-Una serta sebagian kecil wilayah Morowali Utara dan Banggai.

Implikasinya, wilayah dengan kemarau lebih panjang perlu bersiap lebih serius karena risiko kekurangan air dan karhutla cenderung meningkat. Sebaliknya, wilayah dengan kemarau lebih pendek berpeluang lebih cepat masuk periode basah, sehingga jadwal tanam dan pengelolaan air bisa disesuaikan lebih awal. Sementara itu, wilayah dengan durasi normal dapat mengikuti pola seperti biasa, namun tetap perlu memantau perkembangan prakiraan cuaca.



Durasi musim kemarau 2026 di Sulawesi Tengah cenderung didominasi durasi yang lebih panjang dari normal, meskipun sebagian ZOM diprediksi tetap normal atau lebih pendek.

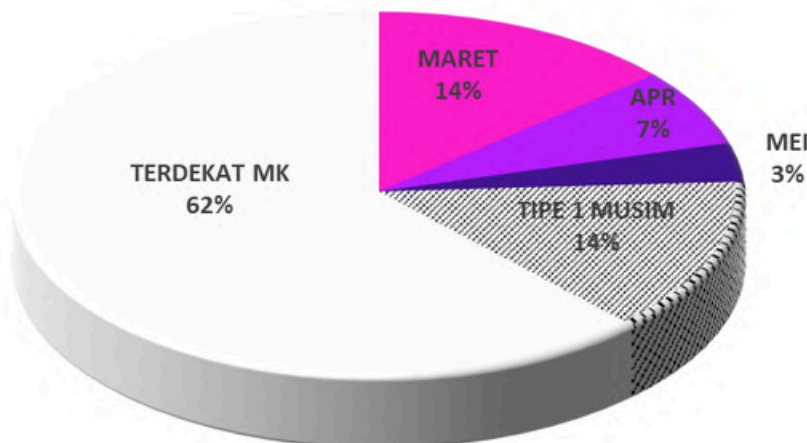
# PREDIKSI AWAL MUSIM HUJAN TERDEKAT



Selain memuat prediksi musim kemarau 2026, buku ini juga menyajikan prediksi musim hujan terdekat karena beberapa ZOM, terutama yang berpola hujan Ekuatorial dan Lokal, dapat lebih cepat memasuki musim hujan meskipun periode kemarau masih berlangsung.

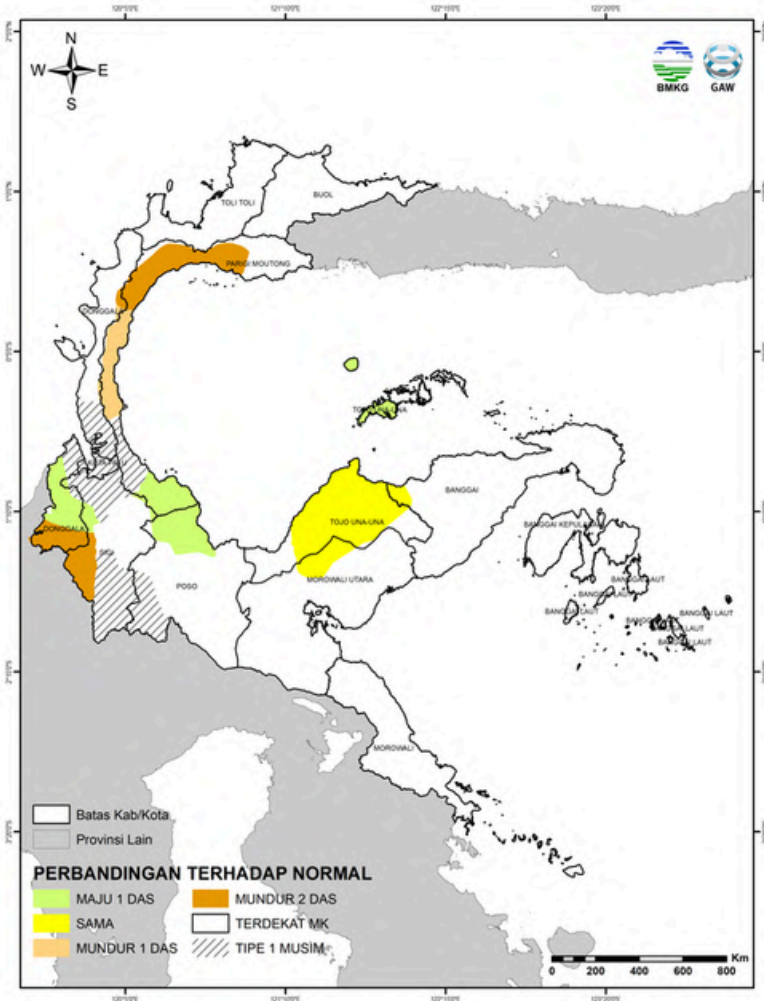
Pada Maret 2026, sebanyak 4 ZOM (14%) diprediksi mulai memasuki musim hujan, meliputi sebagian besar wilayah Tojo Una-Una serta sebagian kecil wilayah Parigi Moutong, Donggala, Morowali Utara, Sigi, dan Poso. Selanjutnya, pada April 2026 sebanyak 2 ZOM (7%) diprediksi memasuki musim hujan, meliputi sebagian besar wilayah Parigi Moutong serta sebagian kecil wilayah Donggala dan Sigi. Pada Mei 2026, sebanyak 1 ZOM (3%) diprediksi memasuki musim hujan, meliputi sebagian besar wilayah Parigi Moutong serta sebagian kecil wilayah Donggala.

Implikasinya, beberapa wilayah berpotensi lebih dulu mengalami hujan yang lebih rutin sehingga perlu penyesuaian jadwal tanam dan pengelolaan air, sambil tetap mewaspadaai hujan yang dapat terjadi tidak merata antar lokasi.



Awal Musim hujan terdekat di Sulawesi Tengah diprediksi mulai muncul pada Maret 2026 pada 4 ZOM (14%), lalu berlanjut pada April dan Mei di beberapa ZOM lainnya.

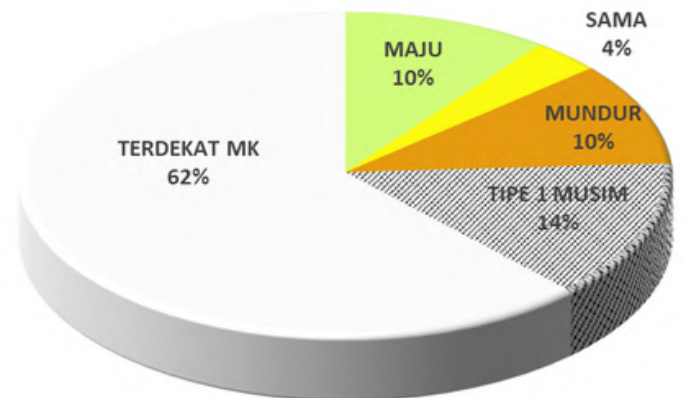
# PREDIKSI PERBANDINGAN AWAL MUSIM HUJAN TERDEKAT TERHADAP NORMAL



Prediksi awal musim hujan terdekat di Sulawesi Tengah menunjukkan adanya perbedaan waktu datangnya musim hujan antar wilayah Zona Musim (ZOM). Artinya, tidak semua daerah akan mulai memasuki musim hujan pada waktu yang sama.

1. MAJU (lebih cepat dari normal). 3 ZOM (10%) diperkirakan lebih cepat memasuki musim hujan, meliputi sebagian kecil wilayah Parigi Moutong, Donggala, Poso, dan Tojo Una-Una. Implikasi: hujan cenderung lebih dulu menjadi rutin dan peluang curah hujan meningkat lebih awal.
2. SAMA (sesuai normal). 1 ZOM (4%) diprediksi mulai musim hujan sesuai normal, mencakup sebagian besar Tojo Una-una dan sebagian kecil Morowali Utara. Implikasi: pola hujan berjalan seperti biasanya, sehingga rencana tanam/pengelolaan air dapat mengikuti jadwal normal.
3. MUNDUR (lebih lambat dari normal). 3 ZOM (10%) diperkirakan mengalami keterlambatan awal musim hujan, terutama sebagian besar Parigi Moutong serta sebagian kecil Donggala dan Sigi. Implikasi: wilayah ini berpotensi lebih lama kering, sehingga perlu waspada kekurangan air dan karhutla jika HTH berlanjut.

**Catatan penting:** meskipun ada wilayah yang diprediksi lebih cepat memasuki musim hujan, hujan biasanya tidak turun merata. Bisa terjadi hujan di satu lokasi, namun wilayah lain yang berdekatan masih relatif kering. Karena itu, pemantauan prakiraan cuaca harian dan dasarian tetap diperlukan untuk memastikan perkembangan terbaru di masing-masing wilayah.



Awal musim hujan terdekat di Sulawesi Tengah diprediksi bervariasi: masing-masing 3 ZOM (10%) diperkirakan maju (lebih cepat dari normal) dan mundur (lebih lambat dari normal), sementara 1 ZOM (4%) diperkirakan sama seperti normalnya.



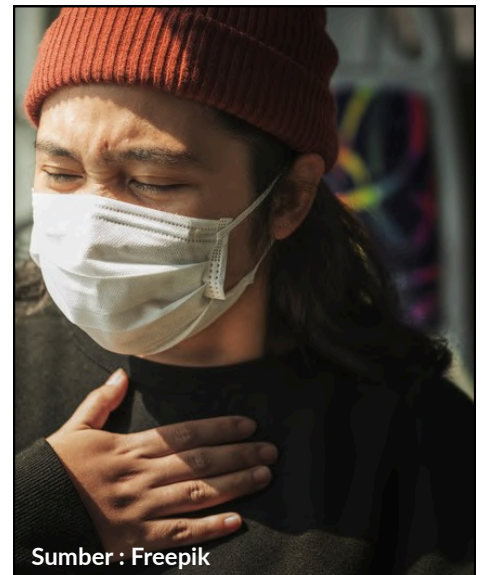
Menghadapi musim kemarau, diperlukan langkah antisipatif dan adaptif di berbagai sektor agar dampaknya terhadap masyarakat dapat diminimalkan.

# REKOMENDASI



## Kehutanan, Lingkungan, dan Kebencanaan

Peningkatan kewaspadaan terhadap potensi kebakaran hutan dan lahan perlu dilakukan melalui patroli terpadu, sosialisasi pencegahan pembakaran, serta pemanfaatan sistem peringatan dini berbasis informasi cuaca dan pemantauan hotspot. Upaya ini penting untuk menekan risiko kabut asap, menjaga kualitas udara, dan mengurangi gangguan terhadap aktivitas masyarakat.



**Pertanian dan Sumber Daya Air**  
Sektor pertanian dan sumber daya air perlu memperkuat langkah adaptif melalui penyesuaian kalender tanam berdasarkan prakiraan musim, penggunaan varietas tahan kekeringan dan berumur genjah, serta pengelolaan distribusi air secara efisien dan berbasis prioritas. Optimalisasi embung, waduk, dan sarana irigasi hemat air juga penting untuk menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan pasokan air bersih bagi masyarakat.



**Energi dan Kesehatan Masyarakat**  
Sektor energi dan kesehatan masyarakat perlu mengedepankan strategi mitigasi melalui pengelolaan operasi waduk yang optimal, diversifikasi sumber energi, dan kampanye efisiensi listrik. Selain itu, edukasi pencegahan dehidrasi dan paparan panas, pemantauan kualitas udara, serta peningkatan kesiapsiagaan layanan kesehatan—terutama bagi kelompok rentan—menjadi langkah penting agar dampak musim kemarau dapat diminimalkan secara terpadu dan berkelanjutan.

# LAMPIRAN

No. ZOM Per Provinsi	Uraian Wilayah/Kecamatan	Awal Musim	Perbandingan Awal Terhadap Normal (Dasarian)	Sifat Musim	Puncak Musim	Perbandingan Puncak Terhadap Normal (Bulan)	Panjang Musim (dasarlan)	Perbandingan Panjang Musim Terhadap Normal (dasarlan)	ZONA HANYA 1 MUSIM		
									Sifat Musim (Sep-Feb)	Hujan Tertinggi (Sep-Feb)	Perbandingan Hujan Tertinggi Terhadap Normal (Bulan)
SULTENG_1	Buol (Paleleh, Paleleh Barat, Gadung)	JUN III	MAJU 2 DAS	N	SEP	SAMA	14	LEBIH PANJANG >= 3 DAS			
SULTENG_2	Buol, Donggala, Parigi Moutong, Toli Toli	JUL III	MAJU 1 DAS	BN	SEP	SAMA	7	LEBIH PENDEK 1 DAS			
SULTENG_3	Parigi Moutong ( Bolano Lembanu, Taupa, Moutong)	JUN I	MAJU 2 DAS	N	SEP	SAMA	22	LEBIH PANJANG >= 3 DAS			
SULTENG_4	Parigi Moutong (Sidaoan, Tinombo, Palasa, Tomini, Mepanga, Ongka Malino)	JUN III	SAMA	BN	SEP	MUNDUR 1 BULAN	12	SAMA			
SULTENG_5	Donggala Pantai Timur (Dampelas, Sojol)	JUN III	SAMA	N	SEP	SAMA	14	LEBIH PANJANG 2 DAS			
SULTENG_6	Parigi Moutong (Tinombo Selatan, Kasimbar, Toribulu, Ampibabo)	JUL III	MAJU 1 DAS	N	SEP	SAMA	11	SAMA			
SULTENG_7	Donggala Pantai Timur (Sindue Tobata, Sirenja, Balaesang, Balaesang Tanjung, Kamonji)	JUN III	MAJU > 3 DAS	BN	SEP	SAMA	10	LEBIH PENDEK 1 DAS			
SULTENG_8	Palu, Donggala (Banawa)								N	AGT	MUNDUR 1
SULTENG_9	Sebagian Palu, Donggala (Sindue, Labuan, Tanantovea), Parigi Moutong (Siniu, Parigi Utara, Parigi Tengah, Parigi, Parigi Barat, Parigi Selatan)								N	AGT	SAMA
SULTENG_10	Sebagian Palu, Donggala (Banawa Tengah), Sigi (Marawola Barat, Marawola, Dolo, Dolo Barat, Biromaru, Tanambulava)								N	JUL	SAMA
SULTENG_11	Donggala Pantai Barat bagian Barat (Banawa Selatan, Pinembani, Dolo Selatan)	JUN III	MAJU 2 DAS	N	AGT	SAMA	11	LEBIH PANJANG 1 DAS			
SULTENG_12	Sigi (Nokilalaki, Palolo, Gumbasa), Sebagian Poso	DES I	SAMA	N	JAN 2027	MUNDUR 1 BULAN	9	LEBIH PENDEK 1 DAS			
SULTENG_13	Parigi Moutong (Torue, Balinggi, Sausu), Poso (Poso Pesisir Utara, Poso Pesisir), Sebagian Sigi	JUL III	MAJU > 3 DAS	BN	SEP	SAMA	7	LEBIH PANJANG 2 DAS			
SULTENG_14	Poso (Lore Fiore, Lore Utara, Lore Timur), Sigi (Lindu)	JUL I	MAJU 1 DAS	BN	SEP	MAJU 1 BULAN	9	LEBIH PENDEK 1 DAS			
SULTENG_15	Donggala Pantai Barat bagian Barat (Riopakava), Sebagian Kab. Sigi (Kulawi)	JUL I	MAJU 1 DAS	BN	AGT	SAMA	9	LEBIH PANJANG 1 DAS			
SULTENG_16	Sigi (Pipikoro, Kulawi Selatan), Sebagian Poso (Lore Barat, Lore Selatan)			N	JUL	SAMA			N	JUL	SAMA
SULTENG_17	Poso (Poso Pesisir Selatan, Pamona Puselemba, Pamona Utara, Lage, Poso Kota), Sebagian Timur Tojo Una-Una	JUL III	MAJU 1 DAS	BN	AGT	MAJU 1 BULAN	7	LEBIH PENDEK 1 DAS			
SULTENG_18	Poso bagian Selatan (Tomoni Selatan, Tomoni Tenggara), Sebagian Morowali Utara (Mori Utara), Sebagian Morowali (Utara Bungku Tengah)	JUL III	MAJU > 3 DAS	N	SEP	MAJU 1 BULAN	8	LEBIH PANJANG >= 3 DAS			
SULTENG_19	Morowali Utara (Bungku Utara, Petasia, Petasia Timur)	SEP I	MAJU 1 DAS	BN	SEP	MAJU 1 BULAN	4	SAMA			
SULTENG_20	Sebagian Morowali (Bungku Tengah, Bungku Barat, Bumi Raya, Witaponda), Sebagian Morowali Utara (Lembo, Petasia Timur)	AGT III	MAJU 1 DAS	N	SEP	SAMA	5	SAMA			
SULTENG_21	Morowali (Bungku Timur, Bahodopi, Bungku Pesisir, Bungku Selatan, Menui Kepulauan)	JUL II	MAJU 2 DAS	BN	SEP	SAMA	8	LEBIH PENDEK 1 DAS			
SULTENG_22	Sebagian Morowali Utara, Tojo Una-Una (Tojo Barat, Ulubongka, Ampana Kota, Ampana Tete)	AGT I	SAMA	N	SEP	SAMA	6	LEBIH PENDEK >= 3 DAS			
SULTENG_23	Tojo Una-Una (Una-Una)	JUN III	MAJU > 3 DAS	BN	SEP	SAMA	14	LEBIH PANJANG >= 3 DAS			
SULTENG_24	Banggai (Nuhon, Toili), Sebagian Barat Tojo Una-Una, Sebagian Morowali Utara	AGT II	SAMA	N	SEP	MAJU 1 BULAN	21	LEBIH PENDEK 1 DAS			
SULTENG_25	Banggai (Toili Barat), Morowali Utara (Mamosalato)	AGT III	MAJU 2 DAS	BN	SEP	MAJU 1 BULAN	8	LEBIH PANJANG 1 DAS			
SULTENG_26	Banggai (Moliong, Batu Selatan)	AGT I	MAJU 2 DAS	BN	SEP	MAJU 1 BULAN	23	LEBIH PANJANG 2 DAS			
SULTENG_27	Tojo Una-Una (Togean, Walea Besar, Walea Kepulauan), Banggai (Balantak, Balantak Utara, Balantak Selatan, Bualemo, Lobo, Luwuk, Luwuk Selatan, Luwuk Timur, Luwuk Utara, Mantoh, Masama, Kintom, Lamala, Nambo, Pagimana, Bunta, Simpangraya, Batu)	JUL II	MAJU 2 DAS	BN	SEP	MAJU 1 BULAN	25	LEBIH PANJANG 2 DAS			
SULTENG_28	Banggai Kepulauan (Buko, Buko Selatan, Bulagi, Bulagi selatan, Bulagi Utara)	AGT I	MAJU 1 DAS	BN	SEP	MAJU 1 BULAN	25	LEBIH PANJANG >= 3 DAS			
SULTENG_29	Banggai Kepulauan (Peling Tengah, Totikum Selatan, Totikum, Tinakung Utara, Tinakung Selatan, Tinakung, Liang), Banggai Laut (Banggai, Banggai Selatan, Banggai Tengah, Banggai Utara, Bangkurung, Bokan Kepulauan, Bulagi Selatan, Labobo)	JUL II	MAJU 2 DAS	BN	SEP	MAJU 1 BULAN	25	LEBIH PANJANG >= 3 DAS			



**Stasiun Pemantau Atmosfer Global Lore Lindu Bariri**  
Jl.Sapta Marga, Birobuli Utara,  
Kec. Palu Selatan, Kota Palu, 94231,  
Sulawesi Tengah